

Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Pecahan Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem

Aulia Afriana Rahmi¹, Syaili Rizqoh², Lailatul Farah³, Naela Nurhendriawati⁴, Taufiqur Rohman⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: aulia.afriana.rahmi24025@mhs.uingusdur.ac.id¹,

syaili.rizqoh24026@mhs.uingusdur.ac.id², lailatul.farah24027@mhs.uingusdur.ac.id³,

naela.nurhendriawati24030@mhs.uingusdur.ac.id⁴, taufiqur.rohman@uingusdur.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran materi pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menggali proses internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, inklusivitas, dan anti kekerasan melalui instrumen angket kepada 19 siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pecahan yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Siswa tidak hanya memahami konsep pecahan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perkembangan sikap positif terhadap keberagaman dan kerja sama. Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran matematika dapat menjadi media strategis dalam pendidikan karakter dan pembentukan generasi moderat sejak dini.

Kata kunci: Integrasi Nilai, Moderasi beragama, Materi pecahan, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study aims to analyze the integration of religious moderation values in learning fraction material at Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem. Using a qualitative descriptive approach, the researcher explored the process of internalizing values such as tolerance, justice, inclusiveness, and anti-violence through a questionnaire instrument to 19 fourth grade students. The results showed that fraction learning that was designed contextually and collaboratively was able to instill religious moderation values effectively. Students not only understood the concept of fractions cognitively, but also showed the development of positive attitudes towards diversity and cooperation. These findings emphasize that mathematics learning can be a strategic medium in character education and the formation of a moderate generation from an early age.

Keywords: Value Integration, Religious moderation, Fraction material, Elementary Madrasah

Pendahuluan

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Salah satu topik yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai tersebut adalah materi pecahan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan berperilaku adil, sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah menjadi perhatian penting dalam upaya membentuk generasi yang inklusif dan toleran. Menurut Anggia (2025), integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan. Wahidah & Kasidi (2022) juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Selain itu, Rahman (2021) mengungkapkan bahwa model pembelajaran matematika yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam proses pengajarannya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika sekaligus membentuk karakter mereka. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada pelajaran agama saja, tetapi juga penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran matematika. Penerapan ini memiliki peran untuk melatih kemampuan logika matematika siswa, selain itu langkah ini juga membantu membentuk karakter mereka agar lebih toleran dan bisa menghargai perbedaan.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan demikian, pendidikan di madrasah ini dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman nilai moderasi beragama dalam materi pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem dilakukan dengan mengaitkan pemahaman matematika dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan (*al-'adalah*), keseimbangan (*al-*

wasathiyah), dan toleransi (*at-tasamuh*). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman matematika siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memotret, mendeskripsikan, dan mengevaluasi secara sistematis fenomena yang terjadi berdasarkan data berupa angka yang kemudian dianalisis secara deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan sikap siswa secara lebih terukur.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari 15 pernyataan yang dirancang berdasarkan indikator nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Setiap butir angket dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran pecahan, misalnya dengan menanyakan pengalaman siswa dalam menghargai pendapat teman, bersikap adil saat membagi sesuatu, atau bekerja sama dalam kelompok. Angket disusun menggunakan skala Likert tiga pilihan (Ya, Kadang-kadang, Tidak), disesuaikan dengan kemampuan reflektif siswa sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 19 siswa kelas IV. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi dan persentase dari setiap pilihan jawaban siswa. Hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan secara naratif untuk menginterpretasikan makna di balik kecenderungan respons siswa di lapangan. Untuk memperkuat keabsahan temuan dan memberikan pemaknaan yang lebih komprehensif, data kuantitatif ini disintesis dengan teori-teori pendidikan karakter dan pembelajaran kontekstual (Lickona, 1991; Suyadi & Ulfatin, 2017). Proses sinkronisasi data dan teori ini memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pembelajaran pecahan sebagai ruang pendidikan multikultural di lingkungan madrasah (Tilaar, 2004).

Secara keseluruhan, pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya menyajikan potret data secara terukur, tetapi juga memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui pembelajaran pecahan. Evaluasi berbasis survei ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih objektif terhadap dinamika pembelajaran di kelas, sekaligus menjadi landasan empiris bagi pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan madrasah masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem dengan melibatkan 19 siswa kelas IV. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam proses pembelajaran materi pecahan. Data dikumpulkan melalui angket dengan 15 pernyataan yang dirancang untuk menilai pemahaman dan pengalaman siswa terkait toleransi, keadilan, kerja sama, inklusivitas, dan sikap antikekerasan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan kognitif dalam memahami pecahan, tetapi juga nilai-nilai karakter dan sosial. Ini ditunjukkan oleh respons siswa yang secara umum positif terhadap pernyataan-pernyataan angket yang berkaitan dengan sikap toleran, adil, dan kooperatif.

1. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Sebanyak 13 siswa menyatakan "Ya" dan 5 "Kadang-kadang" untuk pernyataan "Saya menghargai teman yang punya pendapat berbeda saat belajar." Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa menerima dan menghargai pandangan yang berbeda, terutama dalam diskusi kelompok. Toleransi ini tampak dalam penerimaan terhadap metode atau langkah penyelesaian soal yang berbeda dari yang mereka gunakan sendiri.

2. Sikap Antikekerasan dan Empati

Pernyataan "Saya tidak mengejek teman yang salah saat menjawab soal pecahan" mendapat 6 "Ya", 7 "Kadang-kadang", dan 6 "Tidak". Ini mengindikasikan adanya tantangan dalam membentuk empati dan etika komunikasi dalam lingkungan belajar. Walaupun beberapa siswa menyadari pentingnya tidak mengejek, sebagian lainnya masih berada dalam tahap perkembangan sikap sosial yang sehat.

3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi

Peran guru sebagai fasilitator nilai sangat signifikan. Pada pernyataan "Guru mengajak kami saling menghargai dan menyelesaikan perbedaan dengan baik saat belajar pecahan", 18 siswa menjawab "Ya". Guru dalam hal ini tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pembentuk karakter. Strategi yang digunakan meliputi diskusi terbuka, pembelajaran kooperatif, dan pemberian soal kontekstual yang mencerminkan kehidupan sehari-hari.

4. Inklusivitas dan Kestaraan dalam Belajar Kelompok

Pernyataan "Saya mau belajar kelompok dengan teman yang berbeda dari saya" memperoleh 15 "Ya" dan 3 "Kadang-kadang". Siswa tampak terbuka terhadap perbedaan latar belakang teman, baik dalam aspek kecerdasan, karakter, maupun budaya. Ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kelompok menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai inklusif dan kesetaraan.

5. Kesabaran dan Ketekunan dalam Proses Pembelajaran

Sebanyak 8 siswa menjawab "Ya" dan 10 "Kadang-kadang" terhadap pernyataan "Saya belajar pentingnya sabar saat mengerjakan soal pecahan". Konsep pecahan yang membutuhkan ketelitian menjadi sarana dalam menumbuhkan kesabaran dan sikap tidak mudah menyerah.

6. Kenyamanan dan Keamanan Sosial dalam Pembelajaran

Pada pernyataan "Saya merasa nyaman dan tidak pernah bertengkar dengan teman saat belajar pecahan", 13 siswa menjawab "Ya", 3 "Kadang-kadang", dan 3 "Tidak". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan suasana belajar yang positif dan harmonis, walau tetap terdapat ruang untuk peningkatan dalam pengelolaan konflik sosial kecil di kelas.

7. Konteks Kehidupan Nyata dan Nilai Keadilan

Sebanyak 15 siswa menjawab "Ya" bahwa guru mengajarkan keadilan lewat soal pecahan seperti membagi kue. Soal kontekstual ini dinilai efektif karena relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka merasakan bahwa membagi secara adil bukan hanya konsep matematika, tetapi juga nilai hidup yang penting.

8. Saling Membantu dan Gotong Royong

Pernyataan "Saya pernah atau sering belajar pecahan secara berkelompok dan saling membantu" mendapat 13 "Ya" dan 4 "Kadang-kadang". Pembelajaran kooperatif ini

memperlihatkan bahwa siswa belajar pentingnya bekerja sama, menyelesaikan masalah bersama, serta saling memberi dukungan.

9. Sikap Tidak Diskriminatif

Pernyataan "Saya tidak memilih-milih teman saat belajar kelompok" menunjukkan bahwa 7 siswa menjawab "Ya" dan 8 "Kadang-kadang". Walaupun angka "Ya" belum dominan, hal ini memperlihatkan perkembangan sikap inklusif yang masih dapat ditingkatkan melalui penanaman nilai kesetaraan dan penghargaan atas perbedaan.

10. Pemahaman Nilai Moderasi secara Umum

Pernyataan "Belajar pecahan membantu saya memahami nilai toleransi dan kerja sama" memperoleh 14 "Ya" dan 3 "Kadang-kadang". Sedangkan "Saya belajar nilai jujur, adil, dan menghargai teman saat belajar pecahan" memperoleh 10 "Ya" dan 8 "Kadang-kadang". Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi benar-benar dialami siswa dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.

Dari hasil di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran matematika yang biasanya bersifat eksak, telah mampu menjadi sarana pembentukan karakter jika dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan partisipatif. Guru menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya nilai moderasi beragama. Siswa yang terbiasa berdiskusi, menerima perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok akan lebih mudah mengembangkan empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti tidak diskriminatif, anti kekerasan, serta keadilan dapat terinternalisasi secara alami ketika mereka mengalami langsung situasi belajar yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Untuk mengoptimalkan dan memperkuat hasil penanaman nilai-nilai tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi lanjutan yang berkesinambungan. Misalnya, melalui kegiatan refleksi kelompok secara berkala, penguatan peran guru sebagai teladan karakter, dan menjalin kolaborasi dengan orang tua siswa di rumah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran pecahan di MI Wahid Hasyim Warungasem telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara substantif. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran matematika dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa yang moderat, toleran, dan adil.

Pembelajaran materi pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Warungasem telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, inklusivitas, dan kerja sama dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran matematika yang pada dasarnya bersifat eksak dan kognitif, ternyata dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual jika dirancang dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Suyadi dan Ulfatin (2017) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi pembentukan karakter. Mereka menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak terpisah dari konteks pengalaman belajar siswa, tetapi justru tumbuh dari situasi yang dihadapi dalam proses belajar. Dalam konteks ini, siswa belajar nilai keadilan melalui pembagian pecahan, toleransi saat berdiskusi, dan gotong royong saat bekerja kelompok. Hal ini diperkuat oleh Lickona (1991), yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pembelajaran pecahan yang menekankan pada kerja kelompok dan pemecahan masalah sosial matematis menyediakan ruang bagi ketiga komponen tersebut berkembang secara simultan.

Dalam penelitian ini, penggunaan contoh soal pecahan seperti membagi makanan atau kue menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep keadilan dan tanggung jawab. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar pecahan sebagai konsep matematika, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan spiritual yang menyertainya. Temuan ini juga menguatkan argumen dari Muhaimin (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk pribadi utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan mampu hidup dalam masyarakat plural. Melalui pembelajaran pecahan, siswa berlatih bersikap adil, sabar, dan terbuka terhadap perbedaan, sebuah modal penting untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Dari sisi partisipasi, pembelajaran kelompok memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap kooperatif dan inklusif. Sebagaimana disampaikan oleh Johnson dan Johnson (1999), kerja kelompok dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks madrasah, hal ini sangat penting sebagai bagian

dari upaya membentuk siswa yang berkarakter moderat. Meski demikian, tidak semua siswa menunjukkan konsistensi sikap terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap memilih-milih teman atau kurang menghargai pendapat orang lain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai adalah proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan melalui berbagai strategi. Tilaar (2004) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung dan berkelanjutan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan moderasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti diskusi kelompok dan penyelesaian soal kontekstual, memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai yang dibicarakan. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi sangat penting dalam pengembangan kognitif dan afektif siswa. Maka dari itu, metode pembelajaran lebih dari sekedar menjadi media transmisi pengetahuan, namun juga media internalisasi nilai.

Penggunaan instrumen evaluasi berupa angket memungkinkan siswa merefleksikan pengalamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2013), evaluasi yang mendorong refleksi diri dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang mereka alami dan praktikkan. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyadari dan mengapresiasi nilai-nilai moderasi yang muncul dalam pembelajaran pecahan. Penelitian ini juga mendukung kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan penguatan karakter. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan profil pelajar Pancasila, yang salah satunya adalah berakhlak mulia dan berkebinekaan global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat dijadikan wahana pendidikan karakter, khususnya moderasi beragama. Peran guru, desain pembelajaran, dan lingkungan kelas menjadi penentu keberhasilan integrasi ini. Penelitian ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran nilai di madrasah, sekaligus menegaskan pentingnya pendidikan moderasi beragama sejak usia dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran materi pecahan di MI Wahid Hasyim Warungasem telah berhasil

mendorong proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung pada diri siswa. Strategi pengajaran kontekstual dan kolaboratif memungkinkan siswa untuk memahami konsep pecahan secara kognitif sekaligus menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, keadilan, kerja sama, dan inklusivitas. Guru memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan reflektif dan pemberian contoh dalam interaksi sehari-hari di kelas. Secara keseluruhan pembelajaran matematika telah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Temuan ini menunjukkan pentingnya desain pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, terutama dalam membangun generasi moderat dan toleran di tengah masyarakat yang plural.

Daftar Pustaka

- Anggia, I. Y. (2025). Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Perspektif Literasi Akademik. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 36-45.
- Anggorosugeng. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2).
- Arifin, B., & Huda, H. (2020). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2)
- Chadidjah, S., dkk. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Dirjen Dikdas. (2011). Pendidikan karakter diresapi oleh nilai integritas dan dibangun untuk menumbuhkan kreativitas berbingkai dengan sopan dan kekuatan inovatif. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Firdaus. (2018). Matematika dalam Perspektif Islam: Mengintegrasikan Konsep Bilangan dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2), 123-135.
- Fitriyani, Y., & Kania, N. (2019). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45-57.
- Hidayati, H. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 93-108.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika ilmu*, 13(1).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.
- Lestari, R. (2013). Evaluasi pembelajaran berbasis refleksi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 117–128.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahrani. dkk. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani : Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Maryati, I., & Nanang Priatna. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Mosharafa*, 6(3), 333-344.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2005). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrahmawati, A., dkk. (2021). *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Matematika)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Rahman, H. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah/Sekolah*. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan.
- Rudyanto, H.E., dkk. (2018). Integrasi Nilai - Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. 1, 34-43.
- Sarah, C.R., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka Technology Society 5.0. PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika* 7, 16-23.
- Setiawan, W. (2018). *Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Sumantri, M.S. (2023). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh model pembelajaran kontekstual, pembelajaran langsung dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kognitif. *invotec*, 11(1).
- Suyadi, & Ulfatin, N. (2017). *Pendidikan karakter berbasis moderasi: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Trustmedia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahidah, N. R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian Filosofis Dan Pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 220-229.
- Yudha, M. (2019). Peran Matematika dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Masyarakat Islam Modern. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 6(3), 56-69.

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.